

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA MENULIS MENGHITUNG (*CALISTUNG*) PADA ANAK USIA DINI DI KABUPATEN PEKALONGAN

Dwi Istiyani
STAIN Pekalongan
dwi_istiyani1975@yahoo.com

Abstract: The focus of this research is the widespread phenomenon of learning to read, write and count in early childhood around the District of Wiradesa, Pekalongan. Why such a phenomenon appears? How the model of learning to read, write and count in early childhood around the District of Wiradesa, Pekalongan? And how it impacts their ability to read, write and count and their psychological. To answer these questions, observation, in-depth interview and documentation were used in this study. To analysis data, review and reflection, exploration, and reduction were used. The results showed that the phenomenon of learning to read, write and count in early childhood in Pekalongan appeared on concerns of parents with a basic level of selection into the elementary school. Many early childhood activities were included in the part-time formal learning. Most of them also followed that lesson in educational institutions. Consequently, those who were following the course outside their formal school mastered faster, although their psychological impact tended to quickly become bored with learning. Meanwhile, the introduction of learning to read, write and count in early childhood in kindergarten was slower because it did not focus solely on that learning, but dominantly in play activities. On the one hand, the kids did not get bored and did not realize they were learning to read, write and count, because learning is integrated in play activities.

Kata kunci: Calistung, Anak usia dini, Model, bermain, tematik, sistem cepat

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah amanah yang harus dijaga dan diarahkan pada pendidikan yang baik dan terbaik. Ketidaktepatan dalam memberikan pendidikan bisa menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Anak-anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia emas, karena pada usia dini anak-anak mampu menampung beragam pengetahuan. Apabila pada usia tersebut anak-

anak tidak memperoleh banyak hal atau pengetahuan, maka usia emas akan terlewati begitu saja.

Pada rentang usia dini anak dikenal mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional dan spritual. Dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pendekatan pembelajaran yang terpusat pada anak yaitu pembelajaran melalui bermain, pembelajaran yang memungkinkan anak secara aktif berinteraksi dengan mengeksplorasi lingkungannya. Pembelajaran yang memberikan rasa aman dan pembelajaran yang dilaksanakan secara terpadu, serta hasil pembelajaran yang mampu menjembatani anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan perkembangan selanjutnya (Wahyudin & Agustin, 2012:6).

Pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk anak usia dini adalah dengan model bermain. Karena dunia bermain adalah dunia anak. Melalui anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa disadari oleh anak dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif, dan sikap-sikap positif lainnya. Sulit sekali mencari pengganti kegiatan yang sepadan dengan kegiatan bermain, termasuk kegiatan instruksional di kelas. Bagi seorang anak kegiatan bermain jauh lebih efektif mencapai tujuan dibandingkan dengan proses pembelajaran instruksional di kelas. Kegiatan instruksional memiliki lingkup yang terbatas, dan tidak dapat menyentuh tujuan multiaspek seperti dalam permainan. Dalam garis-garis Besar pogram kegiatan belajar taman kanak-Kanak, bermain juga merupakan prinsip dalam pengajaran di TK, di mana bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir (Rachmawati & Kurniati, 2011: 42).

Usia emas (*golden age*) merupakan sebuah persepsi yang penting pada anak usia dini, sehingga banyak orang tua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui “kegiatan

atau pembelajaran akademik”. Hampir keseluruhan waktu belajar anak dilakukan melalui “kegiatan akademik”. Persepsi yang belum tepat dan benar tentang golden age mengakibatkan konsep bermain terabaikan. Pada dasarnya bermain sebagai salah satu kebutuhan dasar perkembangan anak usia dini. Apabila kebutuhan bermain belum terpenuhi anak akan kesulitan mencapai perkembangan yang optimal. Tidak sedikit orang tua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui “kegiatan atau pembelajaran akademik”. Hampir keseluruhan waktu belajar anak dilakukan melalui “kegiatan akademik”. Guru mengajar dengan menjelaskan anak belajar melalui mendengarkan dan mengerjakan tugas yang didominasi lembar atau buku kerja anak. Anak menulis angka dan huruf tanpa membangun konteks belajar terlebih dahulu. Dalam situasi ini, aspek kognitif atau intelektual memperoleh stimulasi terbesar, sedang aspek lainnya, seperti emosi sosial, dan seni hampir terabaikan (Anita Yus, 2011: x).

Pernyataan di atas semakin meyakinkan dengan adanya fenomena upaya peningkatan kompetensi anak dalam membaca menulis dan menghitung pada anak usia dini di kabupaten Pekalongan yang dilakukan oleh pihak orang tua dan lembaga pendidikan. Banyak anak-anak yang sedang belajar pada pendidikan pra sekolah di TK Wiradesa yang diikutsertakan juga oleh orang tuanya pada kegiatan les privat dan reguler di sebuah lembaga kursus membaca menulis dan menghitung (*Calistung*). Kegiatan tersebut bahkan sudah diikuti oleh anak-anak sejak berada di tingkat A Taman Kanak-Kanak atau sejak usia 4 tahunan. Kegiatan les Calistung banyak diikuti oleh anak TK di Wiradesa, bahkan sebagian besar anak TK mengikuti program tersebut.

Fenomena menjamurnya lembaga les privat bagi anak usia dini barangkali karena dilatarbelakangi adanya ketentuan seleksi masuk Sekolah Dasar (SD atau MI) dengan model tes CaLisTung. Seleksi masuk Sekolah Dasar (SD) di kabupaten Pekalongan, sebagian besar menerapkan kriteria kemampuan membaca menulis dan menghitung (*calistung*). Calon siswa yang diterima diprioritaskan yang sudah memiliki kemampuan calistung. Beberapa sekolah dasar atau yang sederajat, memberlakukan tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung bagi calon siswanya. Akhirnya, ini mendorong Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Formal, menerapkan pembelajaran yang menghasilkan siswa yang bisa membaca, menulis dan berhitung. Sebuah efek domino yang terus berlanjut pada lingkungan keluarga, dimana balita dituntut agar mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengarahkannya

pada hal tersebut. Beberapa orangtua lalu “memfasilitasi” anak untuk kursus beragam jenis kursus. Bisa jadi sang anak menyukainya, tapi bisa jadi juga tidak terlalu menyenangkan bagi mereka.

Apabila melihat peraturan yang berlaku di Indonesia, seperti yang diungkapkan dalam Republika.co.id, oleh Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, Suyanto, menegaskan bahwa calon siswa SD dan SMP tidak boleh ditolak dalam penerimaan siswa baru. Pasalnya, di jenjang pendidikan tersebut masih merupakan hak belajar sembilan tahun. Dalam surat edaran Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 yang ditujukan kepada para gubernur dan bupati/walikota di seluruh Indonesia, kriteria calon peserta didik SD/MI berusia sekurang-kurangnya 6 (enam) tahun. Pengecualian terhadap usia peserta didik yang kurang dari 6 (enam) tahun dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari pihak yang berkompeten, seperti konselor sekolah/madrasah maupun psikolog. Pendidikan di TK adalah itu tempat untuk menumbuhkan keberanian anak untuk memenuhi rasa ingin tahunya atau tempat bermain. Praktiknya dalam seleksi calistung yang dilakukan sekolah untuk penerimaan siswa SD, menurutnya adalah pelanggaran.

Landasan Teori

Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (*CaLisTung*) bagi Anak Usia Dini

Anak usia prasekolah atau kindergarden yaitu anak yang berusia antara 3-6 tahun. Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa anak Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) adalah anak yang berada dalam rentang usia empat tahun sampai enam tahun. Berdasarkan usia ini dapat dikenali karakteristik fisik, sosial, emosi dan kognitifnya. Secara *fisik* anak usia prasekolah biasanya sangat aktif, banyak melakukan kegiatan, koordinasi tangan kaki dan mata belum sempurna, tubuh lentur sehingga mudah bergerak. Ciri *sosial* biasanya mereka bersahabat hanya pada satu atau dua orang dan mudah berganti teman, bermain dalam kelompok kecil. Pola bermain mereka bervariasi sesuai dengan kelas sosial dan gender. Pada anak usia dini biasanya sering terjadi perselisihan dan mudah berbaikan kembali.

Menurut Undang-undang Perlindungan Anak, anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Sehingga belajar adalah bagian dari hak mereka, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan

sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Belajar merupakan hak anak-anak (termasuk anak usia dini), maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan mereka menjadi termotivasi dan antusias. (Hasan, 2010: 16)

Hakekat belajar membaca menulis menghitung (*CaLisTung*) anak usia dini

Menurut Montessori pada saat anak-anak mulai memasuki usia empat tahun, mereka akan belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias. Karena mereka masih berada di dalam periode kepekaan umum terhadap bahasa. Mereka baru saja menguasai bahasa secara tidak sadar, dan ingin belajar semua hal pada tingkatan yang lebih sadar, dan aktifitas membaca dan menulis memungkinkan mereka melakukan hal ini. Sebaliknya, apabila anak harus menunggu sampai umur enam atau tujuh tahun untuk belajar bahasa tertulis seperti biasa dilakukan di sekolah-sekolah, tugas ini akan menjadi lebih sulit karena periode kepekaan terhadap bahasa sudah berlalu.

Kemampuan anak belajar di bidang-bidang penting seperti membaca dan menghitung (matematika) sangat diperkirakan dari nilai mereka dalam tes memori kerja: orang yang mencapai kemajuan lambat di bidang ini biasanya mendapat nilai yang sangat rendah dalam tes ini. Hubungan antara memori kerja dan kemampuan belajar pada masa kanak-kanak sangat penting bukan hanya untuk teori kognitif tetapi juga untuk praktik pendidikan. Memori kerja adalah kemampuan yang dimiliki orang untuk menyimpan dan memanfaatkan informasi di dalam pikiran dalam jangka waktu singkat. Anak-anak dengan nilai memori kerja yang tinggi pada hakikatnya menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik pada semua tingkat usia dan juga menyelesaikan tes kemampuan berhitung dengan sangat baik. Hubungan pengukuran prestasi belajar berkembang sepanjang umur dan berada di tingkat strategis pada anak-anak kecil yang baru mau sekolah.

Di Indonesia perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Lingkup perkembangan menerima bahasa yaitu kemampuan berbahasa secara reseptif, terdiri dari pengembangan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengerti beberapa

perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan. Bentuk indikator untuk lingkup perkembangan ini bisa dalam bentuk tindakan, hasil karya, tulisan, dan lain sebagainya, sebagai ciri anak memahami dan mampu menerima bahasa

Lingkup perkembangan kedua yaitu kemampuan mengungkapkan bahasa. Kemampuan ini termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini bisa muncul dalam bentuk kemampuan berbicara, dan menulis. Pencapaian perkembangan kemampuan ini yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-perdiket-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Pencapaian perkembangan ini dapat muncul dalam berbagai indikator.

Lingkup pengembangan ketiga yaitu keaksaraan, kemampuan baca-tulis permulaan. Kemampuan ini termasuk kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan 4 kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri. (Martha Christianti)

Metode Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus, yang mencoba memfokuskan perhatian penelitian pada satu persoalan fenomena sosial anak usia dini di sekitar Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Pada penelitian ini akan membatasi perhatian pada persoalan yang spesifik yaitu pada fakta-fakta khusus yang mendasar dan menjadi karakteristik dari studi kasus. (Babbie,2004,:293) Kejadian atau persoalan khusus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang model pembelajaran CaListung pada anak usia dini di sekitar Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi:(Creswell, 2010: 270). Pertama; *Observasi kualitatif*; di mana peneliti observasi langsung di lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Dalam pengamatan, peneliti akan merekam atau mencatat aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran CaLisTung dan mengamati aspek-aspek psikologis yang muncul pada anak usia dini yang fokus mengikuti CaLisTung di sekitar Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Kedua; *Wawancara kualitatif*, peneliti melakukannya secara *face to face interview* dengan partisipan dan terlibat langsung dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu). Wawancara dilakukan terhadap anak usia dini yang mengikuti pembelajaran CaLisTung, guru anak-anak usia dini dan orang tua anak usia dini di Wiradesa kabupaten Pekalongan. Ketiga; *Materi audio dan visual*, yang berupa foto-foto pembelajaran CaLisTung dan rekaman kejadian.

Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang mengikuti pembelajaran CaLisTung. Informan lain adalah yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran CaLisTung pada anak usia dini yaitu guru dan orang tua anak usia dini. Dalam penelitian ini sumber data yang akan digunakan adalah sumber primer, yaitu anak usia dini, orang tua, dan guru, sedangkan sumber primer diperoleh dari seluruh informan yang mendukung penelitian dan buku penunjang dalam penelitian ini

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut, yaitu tahap pertama peneliti meriview dan merefleksikan data yang telah terkumpul. Sebelum diriview data-data yang telah diperoleh ditranskrip. Dalam mentranskrip data, peneliti betul-betul melakukannya secara interaktif dan teliti terhadap apa yang didengar, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Tahap kedua dan ketiga adalah fase melakukan eksplorasi dan reduksi data. Fase tersebut merupakan tahapan melakukan sinergi data. Setelah mengeksplorasi data kemudian tahapan berikutnya adalah berpikir cara untuk mereduksi data sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan dalam laporan (Mertens, 2010: 424-425).

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (*Calistung*) pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan

Harapan Orang Tua

Sebagian kegiatan Calistung yang diikuti oleh anak usia dini di lembaga pendidikan di Kabupaten Pekalongan adalah karena harapan orang tua yang menginginkan anaknya memiliki kemampuan membaca menulis menghitung lebih cepat dari lainnya. Sehingga pada jenjang

berikutnya diharapkan anaknya tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Pada jenjang berikutnya di sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan anak-anak agar bisa menyesuaikan dengan mata pelajaran, karena menurut mereka pada umumnya anak-anaknya mengeluh tentang pelajaran yang susah dan materinya banyak sekali.

Orang tua juga berharap agar anak-anaknya lebih cepat menguasai kemampuan baca tulis dan hitung lebih awal, karena tuntutan kompetisi yang semakin selektif. Harapan tinggi orang tua agar anak-anak mereka menguasai kemampuan baca tulis hitung di usia dini pada taman kanak-kanak yang favorit pun tidak terpenuhi. Menurut mereka pembelajaran di taman kanak-kanak tidak menghasilkan kemampuan baca tulis hitung lebih cepat, sehingga mereka mengambil solusi mengikutsertakan anak-anaknya pada lembaga pendidikan Calistung. Menurut mereka apabila anak-anaknya cepat memiliki kemampuan membaca menulis menghitung, maka pengetahuan-pengetahuan yang lain akan lebih cepat terserap oleh anak di usia dini. Dengan memiliki kemampuan membaca di usia dini, anak-anak menurut mereka akan lebih cepat menguasai bacaan apa saja tentang ilmu pengetahuan.

Tuntutan seleksi Masuk Sekolah

Kegiatan pembelajaran baca tulis hitung pada anak usia dini sebagian untuk menyiapkan anak-anak untuk bisa masuk pada sekolah favorit atau berkualitas. Menurut mereka sekolah favorit atau berkualitas akan menyeleksi calon peserta didiknya. Walaupun sebagian bunyi PP 17 tahun 2010: Pasal 69 menjelaskan bahwa proses penerimaan peserta didik SD/MI tidak didasarkan pada tes kemampuan membaca menulis menghitung atau dalam bentuk tes lainnya, tetapi lebih ditekankan pada seleksi usia, jika secara usia sama, maka seleksi final adalah dilihat dari jarak tempat tinggal siswa, dengan memprioritaskan yang paling dekat dengan sekolah tersebut. Tetapi pada kenyataannya tidak sedikit sekolah yang melakukan tes seleksi kepada calon siswanya, dengan harapan untuk mendapatkan input yang secara kemampuan lebih siap mengikuti pembelajaran, karena guru tidak lagi mengalami kerepotan dalam pembelajaran, terutama pada kemampuan dasar membaca menulis menghitung (calistung).

Penerimaan calon siswa yang selektif menjadi alasan utama orang tua untuk mengikutsertakan anak-anak mereka dalam pembelajaran baca tulis hitung secara khusus melalui lembaga pendidikan. Mereka menaruh

harapan banyak pada lembaga tersebut untuk memaksimalkan kemampuan calistung anak-anak mereka. Pada kenyataannya memang sebagian Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah melakukan seleksi cukup ketat untuk memilih calon peserta didiknya. Seleksi meliputi seleksi administrasi dan seleksi berdasarkan hasil tes, yaitu tes kemampuan membaca menulis, tes mental, dan psiko tes. Hasil tes akan diranking berdasarkan hasil nilai mereka. Kuota kelas akan diambil berdasarkan hasil ranking, jika calon siswa berada dibawah ranking kuota kelas, maka dinyatakan cadangan atau tidak diterima.

Model Pembelajaran Calistung pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak

Model Pembelajaran Calistung pada Anak usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK)		
<ul style="list-style-type: none"> • Pengkondisian Pembelajaran Baca Tulis Hitung (Calistung) dengan konteks Anak Taman Kanak-kanak • Ada persiapan fisik dan mental 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Pembelajaran Baca Tulis Hitung (Calistung) dengan tematik • Pembelajaran calistung terintegrasi pada semua sentra bermain 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Pembelajaran Baca Tulis Hitung (Calistung): bercerita, bernyanyi, bermain, cantol huruf

Pada umumnya pembelajaran calistung di taman kanak-kanak dilakukan secara tidak langsung, tetapi dengan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah pengkondisian, pendekatan, metode, dan model yang tepat bagi anak usia dini. Pengkondisian pembelajaran calistung di taman kanak-kanak disesuaikan dengan konteks pembelajaran pada anak usia dini, yaitu dengan mempersiapkan fisik, mental dan psikis mereka. Maka kegiatannya pada umumnya dimulai dengan kegiatan rutin berdoa, untuk menyiapkan mental mereka, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi. Pendekatan yang digunakan di taman kanak-kanak. Setelah itu dilanjutkan kegiatan menuju beberapa sentra yang tersedia di taman kanak-kanak.

Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh sebagian pengajar di taman kanak-kanak menggunakan pendekatan tematik. Kegiatan membaca menulis menghitung diterapkan dengan tema-tema yang berbeda, misalkan kegiatan calistung tematik di taman kanak-kanak

adalah pada tema “makan dan minum”, maka kegiatannya adalah mengenal baca tulis tentang jenis makanan dan mencoba menghitung jumlah jenis makanan yang dikenalkan pada anak-anak. Pendekatan tematik menjadi prioritas para pengajar di taman kanak-kanak dalam mengenalkan kemampuan membaca menulis menghitung. Contoh pendekatan tematik dalam pembelajaran calistung di taman kanak-kanak adalah membaca kata ro-ti, mengulis kata “roti”, dan menghitung jumlah roti. Anak-anak dikenalkan baca tulis hitung melalui kegiatan sehari-hari atau benda-benda yang biasa dilihatnya. Kegiatan Calistung disosialisasikan melalui kegiatan pembelajaran yang tidak membebani.

Metode yang diterapkan oleh pengajar di taman kanak-kanak dominan dengan bermain, yaitu mengintegrasikan konsep belajar calistung dalam bermain di setiap sentra. Sebagian besar guru-guru mencoba melakukan variasi metode untuk mengenalkan calistung. Ada guru yang menggunakan beragam metode dalam mengenalkan calistung, misalkan dengan bermain, cerita, dan demonstrasi. Ada juga guru yang menggunakan metode pembelajarannya dengan istilah “cantolan”, yaitu metode pembelajaran calistung dengan sistem melakukan cantol kata, misalkan mengenalkan kata “cabe” dengan mengucap per suku kata “ca-be”, kemudian dicantol dengan kata ca-ci-cu-ce-co. Metode tersebut diterapkan dalam rangka mengenalkan kosa kata melalui suara kata yang sering diucapkan, atau anak mulai memperhatikan dan memahami kata-kata tersebut, mereka sedang mengembangkan kesadaran fonologi (sistem bunyi) atau kemampuan mendengarkan dan melakukan dengan suara dari bahasa yang diucapkan.

Model Baca Tulis Hitung di Lembaga Pendidikan Baca Tulis Hitung (CaLisTung)

Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung di Lembaga Pendidikan Calistung		
Seleksi Peserta Baca Tulis hitung (Calistung) dengan menggunakan akte dan membatasi usia minimal 5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pengajaran dengan cara cepat yaitu metode Drill dan pemberian PR setiap hari • Beban belajar peserta didik adalah 3 jilid modul yang berstrata (jilid 1, jilid 2 dan jilid 3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengajaran dengan membaca per suku kata • Teknik mengajar tanpa mengeja, tetapi dengan menggunakan metode Glenn Doman

Model belajar calistung di lembaga pendidikan X menggunakan cara cepat, karena target menguasai baca tulis hitung harus segera dicapai oleh para peserta didiknya. Model pembelajaran calistung di lembaga pendidikan X tidak terintegrasi dalam permainan seperti layaknya pembelajaran pada anak usia dini. Tetapi dengan model drill, yaitu membimbing secara langsung peserta didiknya secara berulang-ulang satu persatu. Peserta didiknya didrill setiap hari dari senin sampai kamis dengan materi baca tulis hitung yang terdiri dari 3 jilid. Materi membaca menulis menghitung tercover dalam satu jilid, apabila peserta les sudah menguasai jilid 1 maka dilanjutkan jilid berikutnya yaitu jilid 2, dan seterusnya.

Durasi waktu pembelajaran calistung tidak lama yaitu sekitar 30 menit, karena jika terlalu lama dikhawatirkan anak-anak akan jenuh atau bosan. Jumlah per kelas maksimal 10 anak, tetapi setiap hari jumlah tersebut jarang terpenuhi semua, kadang-kadang 5, 4, bahkan Cuma 3 anak saja per kelas. Sistem drill menjadi metode utama yang digunakan para pengajar di lembaga pendidikan X, sehingga untuk lebih cepat menguasai materi, para peserta les diberi pekerjaan rumah setiap hari yang harus disetorkan pada esok harinya. Teknik baca yang digunakan tidak dengan mengeja, tapi dibaca per suku kata, metode Glenn Doman, tetapi dengan sistem cepat. Karena lembaga harus mencapai target-target yang harus dikuasai anak dalam tahap-tahap tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua anak mampu mengikuti pembelajaran calistung dengan cepat, karena banyak anak-anak yang tidak mudah mengikuti les calistung. Anak-anak yang kemampuan memori kerjanya tinggi barangkali akan lebih mudah mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan calistung dengan baik dan cepat. Karena model belajar calistung cepat adalah setiap peserta les calistung harus memiliki kemampuan berpikir dan menggunakan kata-kata, kemampuan menggabungkan suara dan huruf serta membaca kata-kata, kemampuan membaca kata-kata pada teks, kemampuan menggunakan kata, dan kemampuan berinteraksi dengan teks. Sedangkan tidak semua anak menguasai tahapan-tahapan tersebut secara bersama-sama, karena mereka berangkat dari lingkungan yang berbeda dan dari stimulan yang berbeda juga.

Dampak Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (*Calistung*) pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan

Kegiatan calistung pada anak usia dini di Kabupaten Pekalongan menghasilkan kemampuan membaca menulis menghitung anak lebih

cepat. Terutama pada anak-anak yang mengikuti les calistung, lebih cepat menguasai, karena mereka belajar dengan sistem cepat dan fokus pada pembelajaran calistung. Sehingga jika anak mampu mengikuti dengan baik mereka akan menguasai dengan sempurna. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa orang tua yang anak-anaknya mengikuti les calistung, merasakan dan melihat perubahan yang cukup signifikan pada anak-anaknya, yaitu cepat menguasai kemampuan baca tulis dan hitungnya. Karena pada rentang usia dini anak dikenal mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional dan spritual. Sehingga setiap anak akan terlihat berbeda dari segi kemampuan, karena tergantung stimulus yang diterimanya. Pembelajaran calistung di taman kanak-kanak dengan di lembaga calistung juga menghasilkan beragam anak dalam mencapai kemampuan tersebut. Di taman kanak-kanak ada anak yang cepat mengikuti pengenalan atau pembelajaran calistung melalui metode-metode yang diterapkan di lembaga tersebut. Di les calistung juga demikian, ada anak yang cepat mengikuti dan menguasai kemampuan calistung.

Pengajar di taman kanak-kanak menggunakan beragam metode dalam mengenalkan dan melakukan pembelajaran calistung, yaitu dengan metode bermain, demonstrasi, bercerita, karyawisata, dan cantol. Sehingga anak-anak tidak menyadari sedang mengikuti pembelajaran calistung. Pengajar di taman kanak-kanak mencoba memahami bahwa Pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk anak usia dini menurut mereka adalah dengan model bermain. Karena dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa disadari oleh anak dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif, dan sikap-sikap positif lainnya. Sulit sekali mencari pengganti kegiatan yang sepadan dengan kegiatan bermain, termasuk kegiatan instruksional di kelas. Bagi seorang anak kegiatan bermain jauh lebih efektif mencapai tujuan dibandingkan dengan proses pembelajaran instruksional di kelas. Dalam garis-garis Besar pogram kegiatan belajar taman kanak-Kanak, bermain juga merupakan prinsip dalam pengajaran di TK, di mana bermain

merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Semua kegiatan calistung dikemas dalam metode bermain yang digabung dengan metode yang lain, sehingga tidak membosankan bagi mereka. Walaupun ada taman kanak-kanak yang fokus melakukan pembelajaran calistung pada anak-anak didiknya, tetapi sebagian besar pembelajaran calistung terintegrasi dalam kegiatan bermain.

Fenomena di lembaga pendidikan calistung agak berbeda, dari segi metodologi, para pengajar kurang menguasai metode pembelajaran pada anak usia dini, karena secara kualifikasi, para pengajar calistung ada yang hanya lulusan SMA dan tidak dibekali pendidikan atau pelatihan formal tentang pendidikan anak usia dini. Sehingga solusi yang diambil oleh lembaga pada saat menghadapi peserta didik yang mengikuti les calistung dan susah dikendalikan, maka diserahkan pada tenaga pengajar yang lebih keras dalam menghadapi anak-anak. Sehingga Para pengajarnya tidak menggunakan metode yang beragam dalam pembelajaran calistung, sehingga anak-anak cepat mengalami kebosanan. Maka banyak anak yang akhirnya mutung atau berhenti mengikuti les calistung karena secara psikis mereka mengalami tekanan harus menguasai materi dengan cepat tetapi dengan cara yang tidak disukai mereka, yaitu model cepat (memaksa secara psikis). Dalam konteks ini konsep bermain telah diabaikan, sehingga anak-anak yang kurang mampu menyesuaikan akan menyerah dan memilih berhenti melanjutkan mengikuti les calistung. Kalaupun harus terus mengikuti pada sebagian terpaksa karena desakan orang tua yang menuntut pada anak-anaknya agar menguasai calistung lebih cepat. Sehingga ada fenomena anak-anak yang berangkat sambil nangis-nangis dan tidak mood dalam mengikuti kegiatan calistung.

Menurut para pengajar di taman kanak-kanak, siswa-siswa yang sudah dan sedang mengikuti les calistung memang lebih cepat mengikuti dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Tetapi di sisi lain, akan mengganggu proses pembelajaran, karena mereka akan merespon kurang baik apabila guru mengenalkan materi tentang calistung yang sudah dipelajari oleh mereka di lembaga calistung. Peserta didik yang mengikuti les calistung akan cenderung mengabaikan dan merasa bosan dengan substansi materi calistung yang disampaikan gurunya di taman kanak-kanak, karena sudah merasa menguasai calistung. Tetapi dalam kegiatan pembelajaran mereka tetap mengikuti karena pengelolaan yang

dilakukan guru-guru di taman kanak-kanak lebih variatif dari segi metodologi. Sehingga tidak sepenuhnya dianggap membosankan bagi anak-anak, terlihat dari keceriaan yang nampak pada saat mereka mengikuti pengenalan calistung melalui pembelajaran di taman kanak-kanak. Dengan sistem yang tidak menekan secara psikis, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan tidak menegangkan bagi anak-anak. Anak-anak tetap bermain dalam konteks belajar atau belajar sambil bermain. Dunia mereka tidak hilang, yaitu dunia bermain, karena konsep belajar terintegrasi dalam dunia bermain.

Kegiatan calistung pada anak usia dini di Kabupaten Pekalongan menghasilkan kemampuan membaca menulis menghitung anak lebih cepat. Terutama pada anak-anak yang mengikuti les calistung, lebih cepat menguasai, karena mereka belajar dengan sistem cepat dan fokus pada pembelajaran calistung. Sehingga jika anak mampu mengikuti dengan baik mereka akan menguasai dengan sempurna. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa orang tua yang anak-anaknya mengikuti les calistung, merasakan dan melihat perubahan yang cukup signifikan pada anak-anaknya, yaitu cepat menguasai kemampuan baca tulis dan hitungnya. Karena pada rentang usia dini anak dikenal mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional dan spritual. Sehingga setiap anak akan terlihat berbeda dari segi kemampuan, karena tergantung stimulus yang diterimanya. Pembelajaran calistung di taman kanak-kanak dengan di lembaga calistung juga menghasilkan beragam anak dalam mencapai kemampuan tersebut. Di taman kanak-kanak ada anak yang cepat mengikuti pengenalan atau pembelajaran calistung melalui metode-metode yang diterapkan di lembaga tersebut. Di les calistung juga demikian, ada anak yang cepat mengikuti dan menguasai kemampuan calistung.

Pengajar di taman kanak-kanak menggunakan beragam metode dalam mengenalkan dan melakukan pembelajaran calistung, yaitu dengan metode bermain, demonstrasi, bercerita, karyawisata, dan cantol. Sehingga anak-anak tidak menyadari sedang mengikuti pembelajaran calistung. Pengajar di taman kanak-kanak mencoba memahami bahwa Pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk anak usia dini menurut

mereka adalah dengan model bermain. Karena dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa disadari oleh anak dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif, dan sikap-sikap positif lainnya. Sulit sekali mencari pengganti kegiatan yang sepadan dengan kegiatan bermain, termasuk kegiatan instruksional di kelas. Bagi seorang anak kegiatan bermain jauh lebih efektif mencapai tujuan dibandingkan dengan proses pembelajaran instruksional di kelas. Dalam garis-garis Besar program kegiatan belajar taman kanak-kanak, bermain juga merupakan prinsip dalam pengajaran di TK, di mana bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Semua kegiatan calistung dikemas dalam metode bermain yang digabung dengan metode yang lain, sehingga tidak membosankan bagi mereka. Walaupun ada taman kanak-kanak yang fokus melakukan pembelajaran calistung pada anak-anak didiknya, tetapi sebagian besar pembelajaran calistung terintegrasi dalam kegiatan bermain.

Fenomena di lembaga pendidikan calistung agak berbeda, dari segi metodologi, para pengajar kurang menguasai metode pembelajaran pada anak usia dini, karena secara kualifikasi, para pengajar calistung ada yang hanya lulusan SMA dan tidak dibekali pendidikan atau pelatihan formal tentang pendidikan anak usia dini. Sehingga solusi yang diambil oleh lembaga pada saat menghadapi peserta didik yang mengikuti les calistung dan susah dikendalikan, maka diserahkan pada tenaga pengajar yang lebih keras dalam menghadapi anak-anak. Sehingga Para pengajarnya tidak menggunakan metode yang beragam dalam pembelajaran calistung, sehingga anak-anak cepat mengalami kebosanan. Maka banyak anak yang akhirnya mutung atau berhenti mengikuti les calistung karena secara psikis mereka mengalami tekanan harus menguasai materi dengan cepat tetapi dengan cara yang tidak disukai mereka, yaitu model cepat (memaksa secara psikis). Dalam konteks ini konsep bermain telah diabaikan, sehingga anak-anak yang kurang mampu menyesuaikan akan menyerah dan memilih berhenti melanjutkan mengikuti les calistung. Kalaupun harus terus mengikuti pada sebagian terpaksa karena desakan orang tua yang menuntut pada anak-anaknya agar menguasai calistung lebih cepat. Sehingga ada fenomena anak-anak yang berangkat sambil nangis-nangis dan tidak mood dalam mengikuti kegiatan calistung.

Menurut para pengajar di taman kanak-kanak, siswa-siswa yang sudah dan sedang mengikuti les calistung memang lebih cepat mengikuti dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Tetapi di sisi lain, akan mengganggu proses pembelajaran, karena mereka akan merespon kurang baik apabila guru mengenalkan materi tentang calistung yang sudah dipelajari oleh mereka di lembaga calistung. Peserta didik yang mengikuti les calistung akan cenderung mengabaikan dan merasa bosan dengan substansi materi calistung yang disampaikan gurunya di taman kanak-kanak, karena sudah merasa menguasai calistung. Tetapi dalam kegiatan pembelajaran mereka tetap mengikuti karena pengelolaan yang dilakukan guru-guru di taman kanak-kanak lebih variatif dari segi metodologi. Sehingga tidak sepenuhnya dianggap membosankan bagi anak-anak, terlihat dari keceriaan yang nampak pada saat mereka mengikuti pengenalan calistung melalui pembelajaran di taman kanak-kanak. Dengan sistem yang tidak menekan secara psikis, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan tidak menegangkan bagi anak-anak. Anak-anak tetap bermain dalam konteks belajar atau belajar sambil bermain. Dunia mereka tidak hilang, yaitu dunia bermain, karena konsep belajar terintegrasi dalam dunia bermain.

Perbedaan dan Dampak Pembelajaran Calistung pada Anak Usia Dini Kabupaten Pekalongan	
Lembaga Pendidikan Calistung	Taman Kanak-Kanak (TK)
<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kemampuan dasar calistung anak usia dini di Kabupaten Pekalongan • Mampu beradaptasi dengan materi pembelajaran di sekolah formal lebih cepat • Pengajar adalah Sebagian besar lulusan SMA • Tidak ada kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan bagi pengajar calistung • Kurang memahami prinsip pembelajaran pada anak usia dini • Tidak semangat, bosan, dan tertekan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengikuti kegiatan keprofesionalan berkelanjutan • Guru Memahami metode dan pendekatan pembelajaran anak usia dini • Persiapan mental dan fisik yang matang • Anak TK yang mengikuti pembelajaran Calistung cenderung tidak semangat mengikuti pembelajaran di TK • Penguasaan membaca

<ul style="list-style-type: none"> • Dari segi kematangan sosial menemukan komunitas baru dalam berinteraksi 	<ul style="list-style-type: none"> menulis menghitung cenderung lambat • Anak didik tidak kehilangan dunianya, yaitu bermain
---	--

Kesimpulan

- Pembelajaran *calistung* muncul karena harapan orang tua yang menginginkan anak-anaknya menguasai kemampuan dasar membaca menulis menghitung lebih dini. Disamping itu karena adanya tuntutan pada saat mendaftar di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang melalui tes seleksi *calistung*.
- Pembelajaran *calistung* pada anak usia dini lebih mudah diserap dan direspon anak usia dini apabila diterapkan dengan menggunakan prinsip pembelajaran anak usia dini.
- Apabila model pembelajaran *calistung* bagi anak usia dini di kabupaten Pekalongan yang dilakukan dengan metode kreasi dari guru atau tenaga pengajar hasilnya cenderung tidak cepat, tetapi anak usia dini responsif. Sebaliknya, jika model pembelajaran dilakukan dengan proses pembelajaran yang tidak menggunakan prinsip pembelajaran anak usia dini, maka anak usia dini cenderung cepat bosan dan bahkan tertekan
- Pembelajaran *calistung* pada anak usia dini di kabupaten Pekalongan berdampak positif dan negatif. Dampak positif anak-anak menguasai kemampuan baca tulis hitung lebih dini atau cepat, sehingga lebih mudah menyesuaikan pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah masing-masing. Anak yang sudah menguasai *calistung* akan mudah menyerap pengetahuan-pengetahuan lain dari bacaan-bacaan yang menarik bagi mereka. Anak-anak yang telah menguasai kemampuan dasar *calistung* lebih mudah diterima di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Dampak negatif pembelajaran *calistung* yang tidak mempertimbangkan kondisi psikis anak usia dini akan berdampak secara psikis, misalkan anak mengalami kejenuhan atau bosan dalam belajar, masa bermain mereka tereduksi dengan padatnya jadwal belajar mereka secara formal. Pada pembelajaran *calistung* yang tidak menggunakan metode untuk anak usia dini, cenderung menghilangkan konteks belajar pada anak usia dini. Lembaga berpacu dengan waktu untuk mencapai target penguasaan materi, karena berharap anak belajar

calistung secara cepat, dengan kurang mempertimbangkan unsur-unsur pembelajaran pada anak usia dini.

Rekomendasi

- Lembaga pendidikan calistung dalam menyelenggarakan pembelajaran membaca menulis menghitung (Calistung) pada anak usia dini seharusnya mempertimbangkan prinsip belajar pada anak usia dini, yaitu melalui dunia bermain. sehingga mereka tidak tercerabut dari akarnya, yaitu anak-anak identik dengan dunia bermain.
- Taman Kanak-Kanak juga perlu meningkatkan target pembelajaran calistung pada anak usia dini dengan tetap mengacu pada konsep belajar anak usia dini, karena bagaimanapun tuntutan pembelajaran di tingkat selanjutnya juga semakin kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, Earl, (2004), *The practice of Social Research*, USA: Thomson learning.
- Creswell, John W., (2010), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, penerj: Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, Maimunah, (2010), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press
- Mertens, Donna M., (2010), *Research and Evaluation in Education and Psychology*, USA: SAGE Publications.
- Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis, (2011), *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak usia Taman kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyudin, Uyu & Agustin Mubiar, (2012), *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung: Refika Aditama.
- Yus, Anita,(2011), *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak Kanak*, Jakarta: Kencana